

## JENIS-JENIS SKALA SIKAP: PENGUKURAN OPINI DAN PERSEPSI

Adi Sulistyو Wibowo<sup>1\*</sup>, Ahmad Fathir Qodri<sup>2\*</sup>, dan Achmad Rasyid Ridha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Islam Mamba'ul'ulum Surakarta

\* Corresponding Email: [adisulistyo022@gmail.com](mailto:adisulistyo022@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengukuran sikap, opini, dan persepsi merupakan komponen penting dalam ilmu sosial, psikologi, dan pendidikan. Artikel ini membahas berbagai jenis skala sikap yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, seperti Skala Likert, Guttman, Thurstone, dan Semantic Differential. Masing-masing skala dianalisis berdasarkan kelebihan, kekurangan, dan konteks penerapannya. Studi ini menggunakan pendekatan studi literatur dan bertujuan membantu peneliti dalam memilih skala yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemilihan skala sangat memengaruhi validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Penelitian ini juga memberikan panduan praktis dalam pemilihan skala yang tepat untuk berbagai jenis studi sosial.

**Kata Kunci :** skala sikap, pengukuran, persepsi, opini

### ABSTRACT

*Measuring attitudes, opinions, and perceptions is an important component in social sciences, psychology, and education. This article discusses various types of attitude scales used in quantitative research, such as the Likert Scale, Guttman, Thurstone, and Semantic Differential. Each scale is analyzed based on its advantages, disadvantages, and the context of its application. This study uses a literature study approach and aims to help researchers choose a scale that suits their research objectives. The results of the discussion show that the choice of scale greatly affects the validity and reliability of the data obtained. This study also provides practical guidance in choosing the right scale for various types of social studies.*

**Keywords :** attitude scale, measurement, perception, opinion

### PENDAHULUAN

Dalam dunia penelitian sosial, psikologi, dan pemasaran, pengukuran sikap, opini, dan persepsi individu merupakan aspek fundamental untuk memahami perilaku manusia. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk memperoleh data tentang sikap adalah melalui skala sikap. Berbagai jenis skala telah dikembangkan, mulai dari skala sederhana seperti Likert hingga skala yang lebih kompleks seperti Thurstone dan Guttman.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemilihan jenis skala sangat menentukan kualitas hasil pengukuran. Likert (1932), Thurstone (1928), dan Guttman (1950) adalah tokoh-tokoh utama dalam pengembangan alat ukur sikap, dan hingga kini pendekatan mereka masih digunakan secara luas. Namun, dalam praktiknya, peneliti

sering kali menghadapi dilema dalam memilih skala yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik responden.

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas kembali secara sistematis jenis-jenis skala sikap serta menganalisis kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Studi ini menjadi penting karena masih banyak penelitian yang belum mempertimbangkan kecocokan skala secara metodologis. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti pemula maupun lanjutan dalam merancang instrumen pengukuran sikap secara lebih tepat dan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) yang mengkaji berbagai sumber akademik terkait skala sikap. Sumber data diperoleh dari buku metodologi penelitian, jurnal internasional bereputasi, dan karya ilmiah lainnya yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing jenis skala sikap. Metode ini dipilih karena sesuai untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar dalam penggunaan skala sikap dalam berbagai konteks penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Skala adalah alat yang disusun dan digunakan oleh peneliti untuk mengubah respon tentang suatu variabel yang bersifat kualitatif menjadi kuantitatif (Mahmud, 2011). Dalam kegiatan pengukuran, variabel yang bersifat kualitatif berskala nominal, sedangkan variabel kuantitatif berskala ordinal, interval, atau rasio. Melalui perubahan ini, variabel berskala nominal diubah ke dalam variabel berskala interval. Jadi, dalam konteks penelitian, penggunaan instrumen skala dimaksudkan untuk menghimpun data berskala interval (Ali, 2009).

Hasil dari skala harus diinterpretasikan secara hati-hati karena selain menghasilkan gambaran yang kasar, jawaban responden tidak begitu saja langsung mudah dipercaya. Terdapat beberapa aspek yang menjadikan jawaban responden tidak dapat mudah dipercaya, antara lain persahabatan, kecepatan menerka, kecepatan dalam memutuskan, jawaban kesan pertama, penampilan instrumen, prasangka, dan kemurahan hati (Arikunto, 2010). Penggunaan instrumen skala ditujukan pada pengumpulan data yang berhubungan dengan aspek emosional objek penelitian. Lebih lanjut Muhammad Ali dalam Mahmud (2011: 182) mengemukakan bahwa data tentang sikap, motivasi, minat, dan penilaian dikumpulkan melalui instrumen skala.

Sikap adalah kecenderungan tentang perilaku seseorang terhadap suatu objek, orang, atau perilaku orang lain. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan derajat kesetujuan dan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu yang menjadi sasaran kecenderungan tersebut. Motivasi adalah derajat dorongan yang ada dalam frekuensi atau keseringan, kesungguhan atau ketekunan, dan lamanya seseorang bertahan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Minat adalah derajat preferensi pilihan suka atau tidak suka terhadap suatu objek atau kegiatan ditimbulkan ketertarikan orang tersebut pada objek atau kegiatan tersebut. Penilaian adalah derajat

kualitas yang dinilai berdasarkan pandangan seseorang terhadap suatu objek, kegiatan, atau orang lain

Terdapat empat jenis skala sikap utama yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu Skala Likert, Guttman, Thurstone, dan Semantic Differential. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada tujuan dan konteks penelitian. Berikut adalah penjabaran dan analisis masing-masing skala:

a. Skala Likert

Skala ini paling populer digunakan karena kesederhanaannya. Responden diminta memilih tingkat persetujuan terhadap suatu pernyataan, misalnya: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skala ini cocok untuk studi kuantitatif berskala besar karena efisien dalam penyusunan dan analisis statistik.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Sudaryono, Margono, & Rahayu, 2013). Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan menggunakan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi subvariabel, kemudian sub-variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya, indikator tersebut dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk membuat item instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan. Setiap jawaban yang dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut.

- Sangat tinggi/sangat penting/sangat benar/sangat setuju sekali
- Tinggi/penting/benar/setuju
- Cukup tinggi/cukup penting/ cukup benar/netral
- Rendah/tidak penting/salah/tidak setuju
- Rendah sekali/sangat tidak penting/sangat salah/sangat tidak setuju

Dalam penyusunan instrumen untuk variabel tertentu, sebaiknya butir-butir pernyataan dibuat dalam bentuk kalimat positif, netral, atau negatif sehingga responden dapat menjawab serius dan konsisten. Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. (Rohmad & Sarah, 2021)

b. Skala Guttman

Skala guttman merupakan skala kumulatif. Jika seseorang menyisakan pertanyaan yang berbobot lebih berat, ia akan mengiyakan pertanyaan yang berbobot lainnya. Hal yang sama juga disebutkan oleh Neuman (2014). Skala guttman mengukur suatu dimensi saja dari suatu variabel yang multidimensi. Skala Guttman disebut juga skala skalogram yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal. Pada skal Guttman terdapat beberapa pertanyaan yang diurutkan secara hirarkis untuk melihat sikap tertentu seseorang. Jika seseorang menyatakan tidak terhadap pertanyaan sikap tertentu dari sederetan pertanyaan itu, ia akan menyatakan lebih dari tidak terhadap pernyataan berikutnya.

Ada 2 kelemahan pokok skala Guttman, yaitu (1) skala guttman bisa tidak mungkin menjadi dasar yang efektif baik untuk mengukur sikap terhadap objek yang kompleks ataupun untuk membuat prediksi tentang perilaku objek tersebut, (2) satu skala bisa saja mempunyai dimensi tunggal untuk satu kelompok tetapi ganda untuk kelompok lain, ataupun berdimensi satu untuk satu waktu dan mempunyai dimensi ganda untuk waktu yang lain dengan responden yang sama. Jadi, skala guttman merupakan skala yang digunakan untuk yang menjawab yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.

#### c. Skala Thurstone

Skala Thurstone meminta responden untuk memilih pertanyaan yang ia setuju dari beberapa pertanyaan yang menyajikan pandangan yang berbeda-beda. Pada umumnya setiap item mempunyai asosiasi nilai antara 1 sampai 10, tetapi nilai-nilainya tidak diketahui oleh responden. Pemberian nilai ini berdasarkan jumlah tertentu pertanyaan yang dipilih oleh responden mengenai angket tersebut (Subana, 2004).

Perbedaan antara skala Thurstone dan Likert adalah pada skala thurstone yang panjangnya sama memiliki intensitas kekuatan yang sama, sedangkan pada skala Likert tidak perlu sama. Pada skala Thurstone rentang skala yang disediakan lebih dari lima pilihan dan disarankan sekitar sepuluh pilihan jawaban (misalnya dengan rentang angka 1 s/d 11 atau a s/d k). Jawaban di tengah adalah netral, semakin ke kiri semakin tidak setuju, sebaliknya semakin ke kanan semakin setuju. (Rohmad & Sarah, 2021)

#### d. Semantic Differential

Nama lain skala diferensial semantik adalah skala perbedaan semantik. Skala ini berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub), seperti panas-dingin, baik - tidak baik, dan sebagainya. Karakteristik bipolar mempunyai 3 dimensi dasar sikap seseorang terhadap objek, yaitu (1) potensi, yaitu kekuatan atau atraksi fisik suatu objek, (2) evaluasi, yaitu hal-hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu objek, dan (3) aktivitas, yaitu tingkat gerakan suatu objek. (Rohmad & Sarah, 2021)

Skala ini mengukur makna konotatif terhadap suatu objek dengan pasangan kata bipolar (misalnya: baik-buruk, cepat-lambat). Cocok untuk studi persepsi dan citra merek. Interpretasinya kadang subjektif, tergantung konteks budaya responden.

Pemilihan skala yang tepat harus memperhatikan tujuan penelitian, tingkat pemahaman responden, dan teknik analisis yang akan digunakan. Dalam beberapa kasus, peneliti menggabungkan lebih dari satu jenis skala untuk meningkatkan akurasi hasil.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Skala sikap merupakan alat penting dalam mengukur opini dan persepsi. Pemilihan skala yang tepat sangat memengaruhi kualitas data. Skala Likert unggul dalam efisiensi, Guttman dalam hierarki, Thurstone dalam presisi, dan Semantic Differential dalam menggali makna konotatif. Peneliti disarankan menguji validitas dan reliabilitas skala sebelum digunakan serta mempertimbangkan karakteristik responden.

Untuk penelitian masa depan, disarankan mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk hasil yang lebih komprehensif, serta terus mengadaptasi model skala sikap sesuai perkembangan teknologi dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Djaali, P. M. (2004). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach (7)*. Edinburgh Gate Harlow: Pearson New International Edition.
- Rohmad. Sarah, Siti. (2021). *Pengembangan Instrumen Angket*. Yogyakarta: K-Media
- Sudaryono, Margono, G., Rahayu, W. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.